

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Pada penelitian bagaimana pembingkai koran-koran lokal Yogyakarta terhadap suatu peristiwa kerusuhan antarsuporter yang terjadi pada 26 Juli 2018 yang mampu mengundang perhatian wartawan dari koran-koran lokal Yogyakarta dalam menuliskan beritanya. Analisis menggunakan framing model William A. Gamson, yang bertujuan untuk mengetahui gagasan atau sudut pandang dari seorang wartawan dalam suatu pemberitaan ketika dihadapkan dengan kasus kerusuhan antarsuporter PSIM dan PSS ini. Hal yang perlu diingat adalah framing dapat dianalogikan seperti jendela, jendela inilah yang dimaksud dari sudut pandang wartawan. Dalam penelitian ini menemukan beberapa temuan yaitu:

- a. Pada framing mengenai koran Harian Jogja membingkai bahwa bolosnya hampir 1000 pelajar SMA dan SMK di Yogyakarta yang diduga untuk menonton laga derby PSIM dan melawan PSS. Pertandingan berakhir dengan kericuhan di luar stadion yang kemungkinan melibatkan pelajar. Selain itu, Harian Jogja menyelipkan berita yang bercerita bahwa kemenangan laga derby tersebut dimenangkan oleh PSIM.
- b. Pada framing di koran Radar Jogja, terbagi menjadi dua bingkai. Pertama, kericuhan antarsuporter yang terjadi di lingkungan luar stadion dengan saling adu lempar batu dengan aparat keamanan. Aparat keamanan kalah jumlah dengan jumlah suporter yang berjumlah ribuan. Kerusuhan ini berbuntut meninggalnya Muhammad Iqbal, seorang remaja SMK akibat dikeroyok suporter. Tiga hari kemudian Radar Jogja kembali memberitakan bahwa pengeroyok Iqbal yang ternyata pelaku masih berusia muda. Kedua, Radar Jogja membingkai berupa kekerasan suporter sepakbola di Yogyakarta yang telah membudaya. Hal ini merujuk pada kekerasan

suporter yang terjadi beberapa kali sebelumnya yang menyebabkan hilangnya nyawa.

- c. Dalam framing Kedaulatan Rakyat, terbagi menjadi dua bingkai. Pertama, bingkai bahwa kesalahan berada di pihak suporter. Oknum suporter melakukan tindak kekerasan terhadap orang yang tidak mendukung tim manapun, bahkan kekerasan ini berlanjut hingga ke jalanan yang mengakibatkan seorang santri luka-luka karena dilempari batu oleh oknum suporter. Kedua, Kedaulatan Rakyat membingkai bahwa kerusuhan suporter ini mengundang orang penting di Yogyakarta dan segenap orang-orang dalam pelaksanaan pertandingan mengevaluasi terkait perizinan pertandingan. Pemberitaan ini tak luput bahwa Kedaulatan Rakyat membubuhi beritanya dengan membahas tentang kemenangan tuan rumah yaitu PSIM dalam pertandingan tersebut.
- d. Pada framing Harian Merapi, pembedingkaian terbagi menjadi dua bagian yaitu kekerasan suporter adalah suatu tindakan kriminal. Konvoi yang dilakukan oleh kelompok suporter di jalanan berujung ricuh dan menimbulkan korban luka-luka. Selain itu, konvoi tersebut membuat masyarakat tidak nyaman dan merasa was-was terhadap keselamatan keluarganya. Maka dari itu, tindakan brutal suporter tersebut mendapat kecaman dari berbagai pihak. Pembedingkaian yang kedua ialah kekerasan suporter yang terjadi ketika PSIM dan PSS bertanding menjadi sebuah ancaman untuk pertandingan sepakbola di Yogyakarta pada masa yang akan datang. Hal inilah yang mengundang orang-orang penting melakukan pertimbangan terkait izin pertandingan.
- e. Dalam framing koran Tribun Jogja, membagi ada dua bingkai. Pertama, insiden kekerasan suporter ini telah mencoreng kedamaian antara kedua tim bertetangga ini. Sedikit rancu memang Tribun Jogja pada hari pertama menerbitkan pemberitaan tentang kasus keributan ini. Judul yang disajikan dirasa kurang tepat dengan apa yang ada dalam isi dari pemberitaan

tersebut. Selain itu, insiden ini sangat disayangkan banyak orang terlebih dari pihak keluarga maupun kerabat korban. Dan berhadap bahwa kasus ini dapat diselesaikan hingga tuntas. Tiga hari kemudian Tribun Jogja kembali menyajikan berita lanjutan bahwa pelaku pengeroyok berhasil ditangkap dan masih melakukan penyelidikan terhadap pelaku lain yang masih berkeliaran. Kedua, Tribun membingkai bahwa peristiwa kekerasan menjadi ancaman pada pertandingan sepakbola dimasa yang akan datang. Peristiwa kerusuhan suporter membuat petinggi di Yogyakarta mempertimbangkan kembali terkait izin pertandingan untuk kedepannya

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembedaan dalam penelitian ini berasal dari internal organisasi dan eksternal organisasi. Faktor internal organisasi bisa berasal dari rutinitas organisasi, individu jurnalis, tenggang waktu yang diberikan dalam mencari berita, identitas organisasi, tempat induk perusahaan yang berasal sama-sama di Yogyakarta dengan anak perusahaannya, dan orang-orang yang terlibat dalam perusahaan media cetak tersebut. Sedangkan eksternal organisasi yaitu relasi antara organisasi media dengan pihak luar, audiens, sumber berita, ataupun berasal dari pihak pengiklan yang seolah menjadi penghidupan bagi media cetak di Yogyakarta dan segmentasi pembaca.

Selain itu, tetap berjalannya fungsi media massa itu sendiri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi suatu bingkai berita. Hal lainnya yaitu, mengingat bahwa koran lokal di Yogyakarta memiliki pangsa pasar di kota Yogyakarta dan sekitarnya, yang mana mayoritasnya adalah pendukung dari klub sepakbola PSIM dan PSS. Hal tersebut mengartikan bahwa koran lokal akan selalu menulis berita mengenai hal apapun terkait klub PSIM dan PSS hingga suporternya. Terlihat pada koran-koran lokal yang memberitakannya hingga selama tiga hari berturut-turut membahas kerusuhan antarsuporter namun, tidak ketinggalan untuk menyelipkan pemberitaan tentang bagaimana pertandingan antara klub PSIM dan PSS di lapangan. Hal ini untuk

pemenuhan pasar yang didominasi oleh pendukung klub sepakbola tersebut, dengan tujuan mempertahankan oplah koran.

Saran

Tidak semua penelitian sempurna yang dapat menjawab dengan berbagai macam sisi. Pemilihan metode dalam penelitian pastinya akan berimplikasi pada kelemahan-kelemahan yang ada pada setiap penelitian. Penelitian ini berfokus meneliti teks. Maka dari itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian lapangan seperti wawancara dengan pengelola media masing-masing guna untuk melengkapi data. Selain itu, pada penelitian ini tidak meneliti tentang audiens, oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pada level persepsi.